

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan referensi yang paling agung bagi segala sisi kehidupan manusia. Didalamnya berisi tentang pedoman hidup serta mengandung sumber-sumber yang bersangkutan-paut bagi keberlangsungan hidup manusia dari mulai zaman terdahulu hingga kejadian/peristiwa yang akan terjadi pada zaman yang akan datang. Tidak hanya itu, Alquran juga memuat berbagai peristiwa di masa lampau yang seringkali kita menyebutnya dengan kisah.

Firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 15-16:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: “*Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah Memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah Mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan Menunjukkan ke jalan yang lurus*”.

Firman Allah Q.S Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝

Artinya: “*Sungguh, al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*”

Alquran memiliki salah satu cara untuk memberi petunjuk manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya yaitu dengan kisah (Maulana, 2020). Dalam studi Alquran mengenai berbagai peristiwa masa lampau yang telah termuat dalam Alquran baik itu sejarah suatu bangsa, keadaan suatu negeri ataupun peninggalan jejak umat terdahulu disebut dengan *Qashash Alquran* (Herdianti, 2020, p. 5). Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan, *Qashash Alquran* merupakan pemberitaan Alquran tentang kejadian umat dan

kenabian (*nubuwat*) yang terdahulu serta beberapa peristiwa yang sudah terjadi (Al-Qaththan, 2019, p. 387).

Berbagai macam kisah atau cerita pada Alquran ialah salah satu metode yang digunakan Alquran dalam mencapai tujuan yang bersifat agama. Karena Alquran menjadi pedoman bagi umat manusia, artinya dakwah agama dan kisah tersebut menjadi salah satu media dalam memberikan serta menyempurnakan cerita. Karena, tujuannya bersifat religius sehingga secara menyeluruh kisah yang terangkum pada Alquran patuh pada tujuan agama baik itu dari temanya, cara menyampaikan-Nya atau secara kronologinya (Posha, 2018)

Meskipun dalam Alquran terdapat banyak ayat-ayat yang menyatakan kejelasannya, namun pada kenyataannya Alquran banyak mengundang para ulama untuk menulis dan menjelaskan isi kandungannya yang kemudian banyak melahirkan buku-buku referensi mengenai tafsirannya. Selain itu, banyak orang yang belum memahami makna sebenarnya yang terkandung dari kisah tersebut. Memahami makna Alqur'an tidak disertai dengan ilmu yang mapan bisa mengantarkan pada perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan (Maulana, 2020, p. 2).

Alquran dalam menguraikan sebuah kisah tidak terstruktur secara beruntun seperti dalam buku sejarah, tetapi hanya memberi petunjuk (Sholihah, 2020, p. 3). Beberapa kisah diceritakan dalam satu surat dan kisah yang lain dalam surat yang lain, terkadang dijelaskan secara panjang lebar, tapi kadang pula secara garis besarnya saja (Afifuddin, 2021, pp. 4-5). Dalam beberapa penafsiran terkait kisah dalam Alquran sendiri terdapat dongeng kuno atau cerita-cerita aneh yang disenangi oleh orang-orang awam, yang oleh kalangan Ahi Tafsir disebut dengan *Israiliyyat*.

Israiliyyat merupakan segala hal yang berasal dari peradaban Yahudi ataupun Nasrani baik hal tersebut tercantum dalam Taurat dan Injil, penafsiran, maupun pendapat-pendapat mereka terkait ajaran agamanya (Annisa, 2019). Dalam hal ini, para ulama tafsir berbeda pendapat tentang pengambilan *israiliyyat* sebagai sumber rujukan tafsir, ada yang

memperbolehkan untuk dijadikan sumber rujukan dengan syarat-syarat yang ketat dan ada juga yang melarangnya secara mutlak. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa apa yang tercantum dalam Alquran tidak membutuhkan penjelasan dengan berbagai riwayat *israiliyyat*, dikarenakan melakukan hal tersebut dianggap *khurafat* juga bisa menurunkan derajat Alquran yang mulia (Yusron, 2018, p. 5).

Muhammad Husain al-Dzahabi menyatakan bahwa orang-orang yang memenuhi tafsirnya dengan *israiliyyat* sama dengan orang yang meletakkan duri di jalan. Dalam artian, meskipun terlihat sepele namun dapat membahayakan orang lain yang membaca kitab tafsirnya (Septiani, 2019, p. 2). Muhammad Abduh pun telah mengkritik ulama tafsir yang menggunakan *israiliyyat* sebagai sumber rujukan penafsiran karena sadar akan bahayanya (Sholihah, 2020, p. 3).

Pada kenyataannya, penggunaan *israiliyyat* lebih besar peluangnya khususnya pada tafsir yang tergolong *bi al-ma'tsur* (tafsir yang bersumber dari riwayat). Bahkan tak jarang pula beberapa dari ulama tafsir menjadikan *israiliyyat* sebagai sumber rujukan dalam penafsiran Alquran tanpa adanya penelitian terlebih dahulu tentang kualitas dan validitasnya. Sehingga, setelah penafsiran tersebut dikritisi lebih jauh lagi, ternyata kisah-kisah yang menggunakan penafsiran *israiliyyat* memiliki pengaruh buruk yaitu dapat menyebabkan *khurafat* dan menjatuhkan aqidah sebagian kaum muslimin dan dapat menimbulkan fitnah para musuh Islam dengan menyatakan bahwa ajaran agama Islam merupakan ajaran agama yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad yang dikombinasikan dari ajaran Yahudi dan Nasrani (Annisa, 2019, p. 2).

Salah satu kisah populer diantara banyaknya kisah-kisah yang diabadikan dalam Alquran adalah kisah Qarun. A'masy meriwayatkan dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya "Qarun adalah saudara sepupu Musa". Kemudian A'masy menambahkan, "Ia adalah Qarun bin Yashhub bin Qahits, sementara nasab Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits."

Qatadah menyatakan bahwa Qarun memiliki nama julukan yaitu *Al-munawwir* (yang memberi cahaya), karena suaranya yang bagus saat membaca kitab Taurat (Mujtahid, 2013, p. 648). Tetapi ia bersifat munafik, sombong, tamak karena memiliki kekayaan yang melimpah, dan bersikap semaunya. Sehingga dari sifat-sifatnya tersebut membuat Qarun celaka dan binasa.

Alquran mengulang nama Qarun sebanyak empat kali, yaitu dalam surat al-Ankabut, Surat Ghafir, dan dua kali dalam surat al-Qashash. Penyebutan Qarun dalam surat al-Ankabut menceritakan tentang pendustaan oleh Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sementara di dalam surat al-Qasas hanya menceritakan tentang kisah Qarun saja. Oleh karena itu, penulis memilih kisah Qarun dalam Surat al-Qashash agar lebih terfokus hanya pada satu tokoh yang akan dijadikan objek penelitian.

Adapun tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Khazin. Tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* merupakan salah satu dari banyaknya kitab tafsir yang menggunakan sumber riwayat. Tafsir tersebut merupakan salah satu karya dari seorang sufi yang bernama Ala'uddin Abu Hasan 'Ala al-Din Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syaihi al-Bagdadi al-Syafi'i, lahir pada tahun 678 H. Seorang sufi yang juga lebih dikenal dengan sebutan al-Khazin yang berarti kepala gudang, sehingga tafsirnya lebih terkenal dengan sebutan tafsir al-Khazin (Muhayan, Amalia, & Arbi, 2014, p. 138).

Tafsir al-Khazin merupakan karya klasik yang dimasukkan dalam golongan tafsir bi al-Ra'yi, yaitu penafsiran yang menegaskan penggunaan akal dan ijtihad. Tafsir ini juga dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang menjadi sorotan karena di dalamnya banyak menggunakan sumber riwayat israiliyyat yang sering dibiarkan tanpa komentar meskipun berkategori bathil, sehingga membuat tafsirnya tidak dijadikan rujukan oleh sebagian para ulama (Suri & Akhyar, 2020, p. 129). Sebagaimana yang dikatakan al-Khazin dalam *muqaddimah*nya, bahwa ia tidak melakukan apa-apa selain menukilkan dan

memilih, serta menghapuskan sanad dan menghindari pembahasan yang berpanjang lebar (Muhayan, Amalia, & Arbi, 2014, p. 139).

Oleh sebab itu, penulis akan mencoba menggunakan penelitian ini dengan mengkaji kualitas israiliyyat pada tafsir al-Khazin dalam kisah Qarun dengan judul: “**Kisah Qarun Dalam Tafsir *Lubab Al-Ta’wil Fi Ma’ani Al-Tanzil* (Studi Analisis Israiliyyat Pada Q.S Al-Qashash Ayat 76-83)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran kisah Qarun dalam tafsir *Lubab al-Ta’wil Fi Ma’ani al-Tanzil* karya Al-Khazin?
2. Bagaimana bentuk israiliyyat tentang kisah Qarun pada QS. Al-Qashash dalam tafsir *Lubab al-Ta’wil Fi Ma’ani al-Tanzil* karya Al-Khazin?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas maka terdapat tujuan penelitian, di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Memahami penafsiran tentang kisah Qarun dalam tafsir *Lubab al-Ta’wil Fi Ma’ani al-Tanzil* karya Al-Khazin.
2. Mengetahui bentuk israiliyyat tentang kisah Qarun pada QS. Al-Qashash dalam tafsir *Lubab al-Ta’wil Fi Ma’ani al-Tanzil* karya Al-Khazin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu menambah pengetahuan substansi keilmuan tentang israiliyyat terutama dalam kisah Qarun.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber rujukan, khususnya untuk jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir serta mampu memberikan gambaran terhadap masyarakat umum tentang riwayat israiliyyat dalam kisah Qarun.

E. Kerangka Berpikir

Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan tahapan dalam proses penelitian israiliyyat dalam penafsiran kisah Qarun.

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan mengenai teori israiliyyat dimulai dari definisi, macam-macam israiliyyat, tokoh-tokoh, pendapat para ulama mengenai israiliyyat hingga cara penentuan kualitas riwayat israiliyyat. Dari segi bahasa, israiliyyat adalah bentuk jamak dari kata *israiliyyah* yang berarti “hamba Tuhan” yang merupakan gelar dari Nabi Ya’qub a.s. (Anwar R. , Melacak Unsur Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir, 1999, p. 21). Sedangkan menurut Adz-Dzahabi, israiliyyat adalah kisah dan dongeng yang diselundupkan dalam tafsir dan hadist yang sumber periwayatannya kembali kepada asalnya yaitu Yahudi, Nashrani dan yang lainnya (Hawirah, 2018).

Dari segi terminologi, meskipun pada awalnya kata israiliyyat menunjukkan riwayat yang berasal dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya para ulama ahli tafsir dan hadist memakai istilah tersebut dalam arti yang lebih luas lagi. Israiliyyat merupakan seluruh riwayat yang berasal dari bangsa Yahudi dan Nashrani serta selain dari keduanya yang masuk ke dalam tafsir ataupun hadist. Ada juga ulama yang mengartikan israiliyyat sebagai cerita yang berasal dari musuh-musuh Islam seperti Yahudi, Nashrani, ataupun yang lainnya (Raihanah, Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alquran, 2015, p. 97).

Tahap kedua, penulis akan menguraikan biografi al-Khazin. Al-Khazin (kepala gudang) merupakan julukan dari Ala’uddin Abu Hasan ‘Ali ibn Muhammad Ibrahim asy-Syaihi al-Baghdadi asy-Syafi’i, karena ia adalah kepala gudang kitab-kitab Khaniqah as-Samyasathiah di Damaskus (Muhayan, Amalia, & Arbi, 2014, p. 138). Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 678 H, dan dalam sampul kitab tafsirnya, yaitu tafsir al-Khazin menyebut tahun wafatnya pada 725 H (Suri & Akhyar, 2020, p. 130).

Al-Khazin merupakan seorang sufi yang bermadzhab syafi'i sebagaimana yang tercantum dalam namanya (Suryani, 2019, p. 66). Selama hidupnya ia banyak memperoleh banyak ilmu dari guru-gurunya. Ketika tinggal di Baghdad ia berguru kepada Ibnu al-Dawalibi. Kemudian, ketika berada di Damaskus ia juga berguru kepada seseorang yang bernama al-Qasim bin Mudaffir dan Wazirah binti Umar (Suryani, 2019, p. 67).

Selain itu, al-Khazin adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan hadist, ahli sejarah dan juga seorang da'i (Tahir, 2017, p. 39). Ia merupakan seorang yang mumpuni dalam banyak bidang keilmuan yang terlihat jelas dalam karya-karyanya. Salah satu diantara karya-karyanya adalah *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, yaitu kitab tafsir yang masyhur dengan sebutan Tafsir al-Khazin. Tafsir ini lahir pada abad delapan hijriyah (Tahir, 2017, p. 40).

Tahap ketiga, penulis akan menjelaskan kisah Qarun menurut riwayat israiliyyat dalam tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* atau tafsir al-Khazin. Qarun adalah kerabat atau orang yang mempunyai hubungan saudara dengan Nabi Musa. Sebab, nasab keduanya bertemu di Qahits, yang merupakan paman kandungnya (Ali, 2019, p. 75).

Nasab Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits, sedangkan nasab Qarun adalah Qarun bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub. Qarun adalah bangsa Israil yang memiliki harta kekayaan yang melimpah ruah. Bahkan peti-peti hartanya sangat berat untuk diangkat sekalipun oleh beberapa orang laki-laki yang berotot besar.

Harta-harta kekayaan yang Qarun dapatkan adalah hasil dari mendzalimi kaumnya sendiri dengan cara menindas, merampas hak mereka, dan tidak memberikan hak kepada mereka untuk memanfaatkan harta sendiri (Septiani, 2019, p. 7). Atas karunia yang Allah berikan tersebut, Qarun tidak menggunakan hartanya di jalan yang baik dan benar. Dalam artian, ia enggan untuk bersedekah, membayar zakat ataupun memberikan hartanya untuk kebaikan-kebaikan lainnya.

Meskipun Qarun memiliki banyak harta yang melimpah ruah, tetapi Qarun bukanlah orang yang dermawan. Ia terlena dan lupa diri atas harta yang ia miliki yang membuat dirinya menjadi sombong. Suatu ketika kaumnya menasihati bagaimana seharusnya sikap hamba yang diberikan anugerah harta kekayaan yang melimpah dengan menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, melakukan perbuatan baik terhadap sesama dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qashas (28): 77, yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -٧٧-

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Namun, nasihat dari kaumnya itu tidak didengar sama sekali dan tidak membuatnya berubah, bahkan dengan sombongnya ia menyatakan bahwa ia memperoleh seluruh hartanya karena kelebihan ilmu pengetahuan yang ia miliki dan Allah mengetahui dan meridhai itu (Ali, 2019, p. 76). Kemudian ia bumi pun menganga lebar dan menelan Qarun bersama dengan seluruh hartanya tak tersisa sedikitpun. Qarun tewas mengenaskan ditelan bumi setelah sempat menyombongkan diri, bahkan tak ada seorang pun yang bisa menolongnya.

Tahap terakhir, penulis akan meneliti bentuk israiliyat tentang kisah Qarun dalam tafsir al-Khazin. Ini adalah tahap akhir yang berisi hasil penelitian penulis. Tahap ini juga berisikan penelusuran tokoh israiliyyat yang nantinya membantu mengetahui israiliyyat dalam sumber riwayat dan dapat diketahui pula kualitas dari sebuah riwayat tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang telah dilakukan para peniliti sebelumnya, telah banyak ditemukan beberapa karya tulis dengan tema yang sama yaitu kisah

Qarun dengan berbagai macam pendekatan. Maka penulis akan mengemukakan hasil temuan yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yang penulis ketahui adalah sebagai berikut:

“Israiliyyat Dalam Penaafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Thabari)” judul skripsi ini ditulis oleh Rahmi Adni Afifuddin. Dalam skripsi tersebut memaparkan israiliyyat-israiliyyat yang ada dalam tafsir At-Thabari dan khususnya pada kisah Nabi Ayyub (Afifuddin, 2021).

“Israiliyyat Tentang Kisah Kaum Samud dalam Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir Al-Tabari” judul skripsi ditulis oleh Wida Khofsyah Sholihah. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kualitas riwayat israiliyyat dalam kisah kaum Samud dengan menggunakan tafsir Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Alquran (Sholihah, 2020).

“Konflik Qarun dan Musa dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Al-Qur’an)” judul skripsi ini ditulis oleh Mukhlis Ali. Dalam skripsi tersebut diceritakan tentang kisah Musa dan Qarun yang pada akhirnya menyebabkan konflik dan dianalisis dengan menggunakan tafsir Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Al-Qur’an (Ali, 2019).

“Israiliyyat dalam Tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an tentang Kisah Qarun dalam Surah Al-Qasas ayat 76-83” judul skripsi yang ditulis oleh Fini Wulan Septiani. Skripsi ini membahas israiliyyat dalam kisah Qarun (Septiani, 2019).

“Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari” judul skripsi ditulis oleh Maria Ulfa Annisa. Skripsi ini berisi tentang israiliyyat dalam kisah Adam dan Hawa. Kisah israiliyyat tersebut memiliki dampak negatif terhadap perempuan, yaitu adanya pemahaman misoginis atau kebencian terhadap perempuan (Annisa, 2019).

“Israiliyyat dalam Tafsir Mahasin Al-Ta’wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi” judul skripsi ditulis oleh Rega Hadi Yusron. Skripsi ini membahas tentang riwayat-riwayat israiliyyat dalam tafsir al-Qasimi (Yusron, 2018).

“Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Khazin (Analisis ad-Dakhil pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml)” judul skripsi ditulis oleh Fauziah. Skripsi ini berisi tentang dakhil, tetapi bahasannya khusus israiliyyat yang ada pada surah an-Naml (Fauziah, 2018).

“Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)” judul skripsi ditulis oleh Nur Alfiah. Skripsi ini berisi tentang bagaimana Ath-Thabari dan Ibnu Katsir bersikap terhadap cerita-cerita israiliyyat yang disusupkan dalam tafsirnya (Alfiah, 2010).

Dari beberapa tinjauan pustaka yang penulis dapatkan, sejauh ini sudah banyak yang membahas mengenai *israiliyyat*. Tetapi *israiliyyat* dalam kisah Qarun dengan menggunakan studi tafsir al-Khazin belum banyak. Sehingga penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang sekarang tidak akan jauh berbeda dalam tahapan menganalisis israiliyyatnya. Adapun objek kajian yang ditelitinya menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mendeskripsikan masalah yang telah ditetapkan secara terstruktur dengan menggunakan data yang telah dihimpun dari berbagai sumber, di antaranya melalui literatur kepustakaan. Kemudian, dianalisis dan ditarik kesimpulan di akhir penelitian. (Maulana, 2020, p. 10).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersumber pada data-data yang berkaitan dengan tema (Maulidi, 2016, p. 31).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi

pustaka (*library research*). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020, p. 3).

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan penulis adalah Alquran, buku-buku mengenai *israiliyyat*, kitab tafsir al-Khazin.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah beberapa data tertulis atau sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini (Herdianti, 2020, p. 17). Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku, jurnal, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan tema yang bersangkutan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan terarah dalam penulisan, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I, akan memaparkan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II, akan memaparkan teori tentang *israiliyyat*. Sub bab untuk teori *israiliyyat* di antaranya pengertian *israiliyyat*, sejarah perkembangan *israiliyyat*, macam-macam *israiliyyat*, sumber-sumber *israiliyyat*, pendapat para ulama mengenai *israiliyyat*, serta hukum meriwayatkan *israiliyyat*.

Bab III, merupakan pembahasan, di mana penulis akan memaparkan biografi dari al-Khazin, karakteristik tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, ayat-ayat yang ditafsirkan dengan *israiliyyat* dalam tafsir *Lubab al-*

Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil karya al-Khazin tentang kisah Qarun pada Q.S Al-Qashash.

Bab IV, merupakan analisis bentuk *israiliyyat* pada ayat-ayat tentang kisah Qarun dalam tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya al-Khazin.

Bab V, merupakan penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang analisa *israiliyyat* pada kisah Qarun. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil keseluruhan dari penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

